

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SDN 1 MAGELUNG KABUPATEN KENDAL

Trimo

SDN 1 Magelung Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal

Abstract: *This research is based importance of school principals in carrying out its role as supervisor of clinical supervision specifically for teachers to master basic skills teaching. Improvement of teachers to teach basic skills will lead to the creation of the learning process multimakna. School action research aims to improve teachers' teaching basic skills through clinical supervision so that the teacher has a set of capabilities to design an active learning process, creative, effective, enjoyable, and innovative. The method used is the school action research conducted 2 (two) cycles, with research subjects teachers SDN 1 Magelung 12 people. Each cycle consists of the activities of planning, execution, observation, and reflection. Methods of data collection using observation, while the technique of data analysis using descriptive analysis techniques percentages. The results showed that through clinical supervision activities undertaken to improve the school head teachers to teach basic skills in at SDN 1 Magelung UPTD Dikpora District Office South Kaliwungu Kendal regency school year 2010/2011. This can be known from an average increase in basic teaching skills from the first condition for 68.79 increased to 78.41 in cycle 1 with ketercapain performance indicators by 25%, and in cycle 2 to 88.71 with the achievement of performance indicators by 92% .*

Keywords: *basic skills teaching, clinical supervision*

PENDAHULUAN

Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sementara peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan bantuan dan pembinaan dari guru yang profesional. Kemampuan profesionalisme merupakan refleksi dari penerapan kompetensi guru secara holistik. Kompetensi tersebut mencakupi baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional (UU 20 tahun 2003, UU 14 tahun 2005, PP 19 tahun 2005, PP 74 tahun 2009, dan Permendikans 16 Tahun 2007).

Kulminasi dari penguasaan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran adalah dimilikinya keterampilan dasar mengajar sebagai manifestasi terciptanya interaksi edukatif yang bermakna. Dalam praktik pendidikan sehari-hari, masih dijumpai guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut seringkali tidak

disadari oleh para guru, bahkan masih banyak di antaranya menganggap hal yang wajar.

Menurut Mulyasa (2005:20) sedikitnya ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran yakni: (a) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, (b) menunggu peserta didik berperilaku negatif, (c) menggunakan destruktif disiplin, (d) mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, (e) merasa diri paling pandai, (f) tidak adil (diskriminatif), dan (g) memaksa hak peserta didik.

Serangkaian potret pembelajaran yang dilakukan guru SDN 1 Magelung dapat dimaknai bahwa persoalan mendasar yang perlu mendapatkan perhatian adalah peningkatan keterampilan dasar mengajar agar guru-guru dapat mendesain aktivitas pembelajaran secara bermakna yang menempatkan peserta didik sebagai pengonsumsi gagasan. Turney (1973) dalam bukunya *Sydney Micro Skills Handbook* seperti dikutip Soekamto dan Winataputra (1994), Murni dkk (2010), dan Djamarah (2005) mengatakan bahwa terdapat 8 (delapan) keterampilan dasar yang perlu dikuasai guru yakni keterampilan: (1) bertanya, (2) memberi penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, dan (8) mengajar kelompok kecil dan individual.

Beragam upaya dapat dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, di antaranya melalui kegiatan supervisi khususnya supervisi klinis. Menurut Willem dalam Sahertian (2000:36) supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara rasional. Melalui kegiatan supervisi klinis diharapkan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dialami guru dapat diantisipasi sedini mungkin.

Kondisi problematik keterampilan dasar mengajar guru-guru di SDN 1 Magelung cukup beragam. Secara umum, guru-guru sudah memiliki keterampilan dasar mengajar. Namun pada tataran pengembangan keterampilan belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Guru sudah mendesain proses pembelajaran dengan multimedia dan multimetode, namun intensitas pemanfaatannya belum rutin. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga sudah disusun oleh guru dengan menganalisis RPP tahun sebelumnya melalui diskusi dengan teman sejawat dan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Namun demikian, dalam menyelenggarakan penilaian guru-guru kurang mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru masih kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian aspek afektif dan psikomotor. Walaupun sudah diupayakan pembinaan dan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah, namun nuansa pembelajaran yang bernuansa *teacher centered* masih terasa. Guru-guru masih terfokus pada proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penerima gagasan, bukan pemroduksi gagasan.

Ada dua asumsi yang mendasari pentingnya supervisi klinis. *Pertama*, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. *Kedua*, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter (Sergiovanni dalam Bafadal, 2004:66).

Secara umum langkah-langkah supervisi klinis sebagai berikut: (a) membangun hubungan antara guru dengan pengawas, (b) melakukan perencanaan bersama guru, (c) merencanakan strategi pengamatan, (d) mengamati proses pembelajaran, (e) menganalisis proses pembelajaran, (f) merencanakan strategi pertemuan, (g)

mengadakan pertemuan, dan (h) meninjau kembali perencanaan (Cogan dalam Bafadal, 2004:69).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar melalui supervisi klinis sehingga guru memiliki seperangkat kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang mengacu pada model yang dikembangkan oleh Hopkins (Arikunto 2006, Aqib 2007) yang terdiri atas berbagai kegiatan yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dari Juli 2010 sampai dengan Desember 2010. Subjek penelitian adalah guru-guru di SDN 1 Magelung UPTD Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah 12 orang guru terdiri atas 8 PNS dan 4 wiyata bakti.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi pada saat guru mengelola proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang memfokuskan pada penguasaan 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar. Proses validasi data dengan menggunakan teknik pembimbingan dengan ahli (dosen pembimbing) yang terkait dengan kegiatan penelitian.

Penelitian tindakan sekolah ini direncanakan 2 (dua) siklus. Perencanaan pada siklus 1 dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi persoalan-persoalan yang terkait dengan keterampilan dasar mengajar guru sehingga ditemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran. Penyusunan instrumen yang terkait dengan supervisi klinis dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan berbagai persoalan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pelaksanaan siklus 1 terdiri atas: (1) membangun hubungan antara guru dengan kepala sekolah, (2) guru diminta berkonsultasi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran kesulitan yang dihadapi, (3) kepala sekolah memberikan arahan dan solusi terhadap permasalahan yang diajukan guru tanpa memberikan umpan balik, (4) kepala sekolah meneliti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, (5) kepala sekolah mengamati proses pembelajaran guru secara langsung di dalam kelas dengan memfokuskan pada penguasaan 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar, (6) kepala sekolah menganalisis proses pembelajaran dari awal sampai akhir dan memberikan catatan analisisnya kepada guru.

Kegiatan observasi pada siklus 1 dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan pengawas sekolah untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang memfokuskan pada keterampilan dasar mengajar guru dengan skala 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik).

Kegiatan refleksi siklus 1 berupa mengkaji dan mengevaluasi penguasaan keterampilan dasar mengajar guru dan menyesuaikan dengan ketercapaian indikator kinerja sehingga peneliti mengubah strategi pada siklus berikutnya agar pelaksanaannya lebih efektif.

Mengacu kelemahan pada siklus 1, perencanaan siklus 2 dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi persoalan-persoalan yang terkait dengan keterampilan dasar mengajar guru sehingga ditemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran. Peneliti juga mencermati komponen-komponen keterampilan dasar mengajar guru sehingga mengetahui komponen yang menunjukkan skor tertinggi dan terendah.

Fokus pelaksanaan pada siklus 2 mencakupi aktivitas: (1) membangun hubungan antara guru dengan kepala sekolah, (2) guru diminta menuliskan kesulitan-

kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran khususnya yang terkait dengan keterampilan dasar mengajar, (3) kepala sekolah memberikan masukan alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru secara interaktif, (4) kepala sekolah meneliti RPP guru yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan membenarkan apabila terdapat kekeliruan/kekurangan dalam menyusun RPP, (5) kepala sekolah mengamati proses pembelajaran guru secara langsung di dalam kelas dengan memfokuskan pada penguasaan 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar, (6) kepala sekolah menganalisis proses pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran yang telah dilakukan, dan (7) kepala sekolah memberikan masukan kepada guru terhadap temuan-temuan sebagai upaya umpan balik proses pembelajaran.

Kegiatan observasi dan refleksi pada siklus 2 sama seperti pelaksanaan pada siklus 1.

Analisis data diperlukan untuk merangkumkan apa yang telah diperoleh, menilai apakah data tersebut berbasis kenyataan, teliti, ajeg, dan benar. Pada akhir kegiatan peneliti tindakan, hasil analisis dan interpretasi data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam laporan (Sukmadinata, 2006:155). Analisis data dalam penelitian tindakan sekolah ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif persentase. Hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah 85% guru SDN 1 Magelung UPTD Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya sampai pada

tingkat sangat baik setelah kegiatan supervisi klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

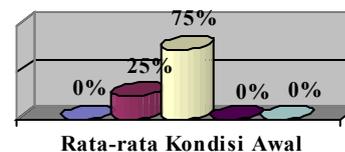
Sebelum dilakukan aktivitas penelitian, terlebih dahulu peneliti memaparkan kondisi awal keterampilan dasar mengajar guru sehingga diperoleh gambaran awal yang mendasari perlunya dilakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dasar. Secara umum, kondisi awal keterampilan dasar mengajar guru tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Keterampilan Dasar Mengajar (Kondisi Awal)

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	0	0	Sangat Baik
71-85	3	25%	Baik
56-70	9	75%	Cukup
41-55	0	0%	Kurang
≤ 40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	12	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 9 orang atau 75% guru keterampilan dasar mengajarnya termasuk kategori cukup sedangkan sisanya 3 orang guru atau 25% berada pada kategori baik. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini:

Keterampilan Dasar Mengajar (Kondisi Awal)



Grafik 1: Keterampilan Dasar Mengajar Kondisi Awal

Bila dilihat dari rata-rata kondisi awal keterampilan dasar mengajar guru sebesar 68,79 maka dapat diketahui bahwa secara

keseluruhan keterampilan dasar mengajar guru SDN 1 Magelung berada pada kategori cukup.

Siklus 1

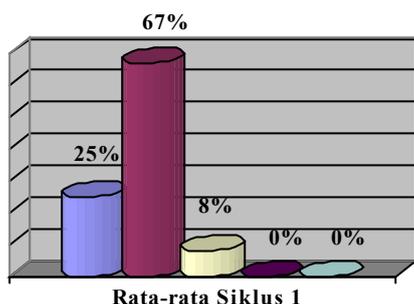
Berdasarkan hasil observasi mengenai keterampilan dasar mengajar guru melalui supervisi klinis diperoleh data bahwa skor tertinggi sebesar 87, skor terendah sebesar 69, dan rata-rata keterampilan dasar mengajar sebesar 78,41, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Keterampilan Dasar Mengajar (Siklus 1)

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	3	25%	Sangat Baik
71-85	8	67%	Baik
56-70	1	8%	Cukup
41-55	0	0%	Kurang
≤ 40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	12	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 67% atau 8 orang guru keterampilan dasar mengajarnya termasuk kategori baik, 25% atau 3 orang guru berada pada kategori sangat baik, dan sedangkan sisanya 1 orang guru atau 8% berada pada kategori cukup. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini:

Keterampilan Dasar Mengajar (Siklus 1)



Grafik 2: Keterampilan Dasar Mengajar Siklus 1

Bila dilihat dari rata-rata keterampilan dasar mengajar guru pada siklus 1 diperoleh skor sebesar 78,41 sehingga diketahui bahwa secara keseluruhan keterampilan dasar mengajar guru SDN 1 Magelung berada pada kategori baik.

Siklus 2:

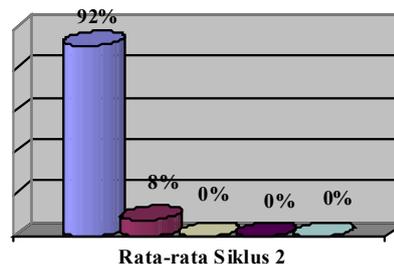
Hasil penelitian siklus 2 diperoleh data bahwa skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 92, skor terendah sebesar 83, dan rata-rata keterampilan dasar mengajar sebesar 88,71, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Keterampilan Dasar Mengajar (Siklus 2)

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	11	92%	Sangat Baik
71-85	1	8%	Baik
56-70	0	0%	Cukup
41-55	0	0%	Kurang
≤ 40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	12	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 92% atau 11 orang guru keterampilan dasar mengajarnya termasuk kategori sangat baik dan sisanya 1 orang guru atau 8% berada pada kategori baik, seperti dalam grafik batang berikut ini:

Keterampilan Dasar Mengajar (Siklus 2)



Grafik 3: Keterampilan Dasar Mengajar Siklus 2

Bila dilihat dari rata-rata keterampilan dasar mengajar guru pada siklus 2 diperoleh skor sebesar 88,71 sehingga diketahui bahwa secara keseluruhan keterampilan dasar mengajar guru SDN 1 Magelung berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis hasil observasi siklus 2 mengenai keterampilan dasar mengajar diketahui terdapat peningkatan yang cukup signifikan, dari siklus 1 sebesar 78,41 menjadi 88,71 pada siklus 2. Selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4: Perbandingan Hasil Observasi Keterampilan Dasar Mengajar

No.	Uraian	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Skor tertinggi	80	87	92
2	Skor terendah	58	69	83
3	Skor rata-rata	68,79	78,41	88,71
4	Ketercapaian indikator kinerja	0%	25%	92%

Mengacu pada refleksi pelaksanaan tindakan siklus 2 maka dapat diketahui bahwa indikator kinerja penelitian tindakan kelas sudah tercapai yakni 92% guru sudah memiliki keterampilan dasar mengajar dalam kategori sangat baik, sehingga tidak diperlukan siklus selanjutnya. Indikator kinerja penelitian yang dimaksud adalah 85% guru-guru SDN 1 Magelung memiliki keterampilan dasar mengajar dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

Upaya peningkatan keterampilan dasar mengajar bagi guru di SDN 1 Magelung mutlak dilakukan. Hal ini sejalan dengan dipercayanya SDN 1 Magelung sebagai Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN) mulai tahun pelajarann 2009/2010. Data awal menunjukkan bahwa rata-rata skor perolehan keterampilan dasar mengajar guru hanya 68,79 termasuk kategori cukup.

Berangkat dari data awal tersebut maka

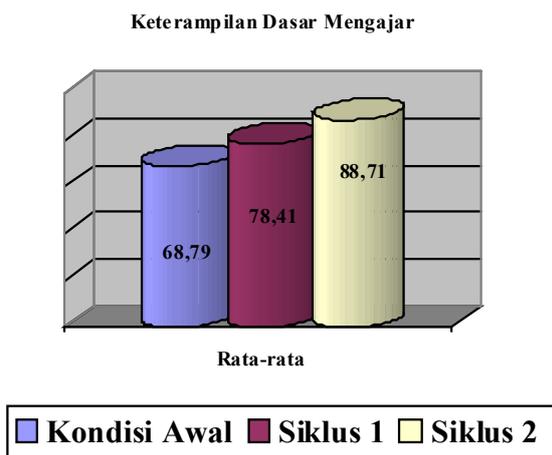
peneliti melakukan penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan supervisi klinis. Serangkaian kegiatan dalam supervisi klinis pada siklus 1 telah menunjukkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan dasar mengajar dari 68,79 (kategori cukup) menjadi 78,41 (kategori baik). Aktivitas siklus 1 setidaknya telah menempatkan 3 (tiga) orang guru atau 25% sudah mencapai kategori sangat baik dalam hal keterampilan dasar mengajarnya.

Berdasarkan refleksi pengalaman pelaksanaan siklus 1, peneliti berupaya memperbaiki pelaksanaan siklus 2. Pada siklus 2, peneliti memfokuskan pada kemampuan guru untuk melakukan refleksi diri, mengutarakan kesulitan yang dihadapi dan peneliti memberikan beragam alternatif. Dalam penyusunan RPP misalnya, peneliti langsung memberikan kritik dan saran pembenahan sehingga RPP bisa didesain lebih baik. Demikian pula, usai mengajar guru diminta untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga peneliti langsung memberikan umpan balik.

Proses kolaborasi dalam kegiatan supervisi klinis pada siklus 2 ternyata berdampak positif bagi peningkatan keterampilan dasar mengajar guru. Hal tersebut diindikasikan adanya perolehan skor rata-rata dari 78,41 pada siklus 1 menjadi 88,71 pada siklus 2.

Dengan demikian peningkatan skor rata-rata keterampilan dasar mengajar tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, yakni 85% guru keterampilan dasarnya berada pada kategori **sangat baik**. Pada siklus 1, guru yang keterampilan dasarnya mencapai kategori baik baru 3 orang atau 25% sedangkan siklus 2 sudah mencapai 11 orang atau 92% sehingga tidak diperlukan siklus selanjutnya.

Secara keseluruhan perbandingan peningkatan rata-rata keterampilan dasar mengajar dari kondisi awal sampai siklus 2 dapat disajikan dalam grafik berikut:



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat peningkatan yang cukup signifikan rata-rata keterampilan dasar mengajar guru, dari kondisi awal sebesar 68,79 meningkat menjadi 78,41 pada siklus 1, dan pada siklus 2 menjadi 88,71. Apabila dicermati, perolehan rata-rata keterampilan dasar mengajar guru yang mencakupi 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar cukup bervariasi. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Grafik 4: Perbandingan Rata-rata Keterampilan Dasar Mengajar

Tabel 4.6: Rekapitulasi Keterampilan Dasar Mengajar

No.	Jenis Keterampilan	Rata-rata Skor Perolehan Tiap Responden												Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Bertanya	77	66	76	80	81	79	75	84	75	76	85	84	78
2.	Memberikan Penguatan	75	71	75	79	81	77	69	79	71	78	85	85	77
3.	Mengadakan Variasi	79	75	76	79	67	76	79	85	78	79	83	76	78
4.	Menjelaskan	80	71	74	81	73	77	79	82	76	80	88	82	79
5.	Membuka dan Menutup Pelajaran	80	65	80	83	72	80	79	85	78	79	79	85	79
6.	Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	78	68	81	80	76	77	79	78	80	75	88	82	79
7.	Mengelola Kelas	83	81	77	81	79	77	79	90	79	81	85	87	82
8.	Mengajar Kelompok Kecil dan Individu	78	75	81	79	77	77	76	81	80	77	81	81	79

Perolehan skor rata-rata berbagai jenis keterampilan dasar mengajar di atas diperoleh dari rata-rata skor jenis keterampilan dasar mengajar dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa secara umum tiap-tiap jenis keterampilan dasar mengajar guru di SDN 1 Magelung termasuk kategori baik. Skor rata-rata tertinggi berada pada keterampilan mengelola kelas dengan rata-rata sebesar 82, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada keterampilan memberikan penguatan yakni sebesar 77.

Terbuktinya hipotesis penelitian tindakan sekolah ini memberikan pemahaman bahwa apabila kepala sekolah mampu menerapkan kegiatan supervisi klinis maka keterampilan dasar mengajar guru semakin meningkat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Acheson dan Gall (1987) yang mengatakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas, di antaranya membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran dan mengembangkan sikap positif

terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di SDN 1 Magelung UPTD Dinas Dikpora Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2010/2011. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan rata-rata keterampilan dasar mengajar dari kondisi awal sebesar 68,79 meningkat menjadi 78,41 pada siklus 1 dengan ketercapaian indikator kinerja sebesar 25%, dan pada siklus 2 menjadi 88,71 dengan ketercapaian indikator kinerja sebesar 92%.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas disarankan kepada: (1) Kepala Sekolah Dasar, hendaknya mengoptimalkan perannya sebagai supervisor khususnya melakukan kegiatan supervisi klinis sehingga guru-guru dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara sistematis, terbuka, dan dalam suasana kekeluargaan, dan (2) Guru SD, hendaknya berupaya meningkatkan keterampilan dasar mengajar melalui berbagai aktivitas seperti diskusi dengan teman sejawat, konsultasi dengan kepala sekolah, aktif dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), dan mengidentifikasi kesulitan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zaenal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
Mulyasa, Enco. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Murni, Wahid dkk., 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
Soekamto, Tuti dan Winatasaputra, US. 1994. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.